

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang tidak menular namun menjadi masalah kesehatan yang penting di seluruh dunia karena pada setiap tahunnya terjadi peningkatan yang terus menerus. Hipertensi menduduki peringkat pertama yang menjadi penyebab kematian diseluruh dunia tidak hanya di Indonesia (WHO, 2019). Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi. Yang mana di artikan 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosa menderita hipertensi, dan hanya 36,8% di antaranya yang mau minum obat (WHO, 2019). Jumlah hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya diperkirakan pada 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi. Dari hasil Riskesdas yang terbaru tahun 2018, prevelensi kejadian hipertensi sebesar 34,1 %. Prevelensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan dari 25,8% menjadi 34,1% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, jumlah hipertensi tahun 2019 sebanyak 8.070.378 orang atau sebesar 30,4% (Kemenkes RI, 2019). Prevelensi hipertensi di kota Salatiga di tahun 2018 adalah 62% dan terdapat peningkatan di tahun 2019 mencapai 74%. Kasus hipertensi terbanyak terjadi di Kecamatan Argomulyo dengan jumlah penderita 10.342 atau sekitar (32,74%) kasus, sedangkan dari Kecamatan Tingkir terdapat 7.568 atau sekitar (15,12%) (Dinkes Kota Salatiga, 2019).

Seseorang yang menderita hipertensi pada umumnya akan terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih dari normal dan biasanya akan muncul tanda dan gejala yaitu salah satunya leher terasa pegal. Sebuah studi menunjukkan prevelensi nyeri leher dimasyarakat selama 1 tahun besarnya 40% dan prevelensi ini lebih tinggi pada wanita (Widjasena, 2020). Studi di Cina tentang kejadian nyeri leher dalam waktu setahun menunjukkan terjadinya nyeri leher disetiap usia. Seperti pada usia 19-29 tahun terdapat

42,9% populasi, usia 30-39 tahun terdapat 48,5% populasi dan paling tinggi presentase pada usia 40-49 tahun yaitu 57,5% (Budhayanti, 2020). Sekitar 16,6% setiap tahunnya populasi orang dewasa di Indonesia mengeluh rasa nyeri pada leher (Widjasena, 2020). Berdasarkan data Riskesdas 2018 yang di dapat gangguan nyeri leher di Jawa Tengah mencapai 10,6% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Nyeri leher pada penderita hipertensi jika tidak segera diatasi akan menyebabkan gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti, pola tidur terganggu dan gangguan kenyamanan dalam melakukan aktivitas. Untuk itu perlu dilakukan penanganan khusus untuk mengontrol nyeri tersebut demi mencegah berbagai komplikasi yang timbul. Apabila nyeri leher tidak mendapat penanganan yang adekuat maka akan berdampak buruk seperti otot-otot leher melemah atau mati rasa, sakit kepala yang berdenyut-denyut, penglihatan kabur dan kehilangan keseimbangan (Santosa, 2019). Penatalaksanaan nyeri untuk memenuhi kebutuhan rasa nyaman pasien hipertensi terbagi menjadi dua, yaitu dengan pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan secara farmakologis dilakukan dengan memberikan analgesik. Walaupun analgesik sangat efektif untuk mengatasi nyeri, terkadang dapat memberikan efek samping obat yang berbahaya dan juga dapat menyebabkan ketidaknyamanan bagi pasien. Secara nonfarmakologis penatalaksanaannya antara lain menggunakan terapi kompres hangat (Rosdahl, 2015). Penggunaan kompres hangat merupakan cara untuk menghilangkan atau menurunkan rasa nyeri tanpa memberikan efek samping. Penggunaan kompres hangat merupakan cara yang mudah untuk dilakukan sehingga tidak memerlukan biaya yang mahal untuk menggunakan (Lubita, 2015). Tindakan nonfarmakologis yang dapat dikerjakan di rumah dan caranya sederhana. Selain itu tindakan non farmakologi kompres hangat juga dapat digunakan sebagai pertolongan pertama saat nyeri menyerang (Shiahaan, et al 2017). Metode non farmakologis yang dapat memberikan manfaat seperti memberikan rasa nyaman, mengurangi atau mencegah terjadinya spasme otot dan memberikan rasa hangat (Ardiana, 2013). Kompres hangat dapat

memberikan rasa hangat pada daerah tertentu, karena panas yang dihasilkan mampu mendilatasi pembuluh darah sehingga aliran darah dan suplai oksigen akan lancar, sehingga meredakan ketegangan otot akibatnya nyeri dapat berkurang (Fadlilah, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohimah (2015), menunjukkan ada pengaruh pemberian kompres hangat pada leher terhadap penurunan intensitas nyeri leher pada pasien hipertensi, dimana kelompok yang diberikan kompres hangat lebih efektif dibandingkan dengan kelompok tidak diberikan kompres hangat pada leher, dengan nilai uji $p\text{-value} = 0,000$. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadlilah (2019) menunjukkan bahwa rata-rata nyeri yang dirasakan oleh responden setelah diberikan perlakuan berupa kompres hangat lebih kecil 14,50 dibandingkan rata-rata nyeri yang dirasakan oleh responden tanpa perlakuan atau intervensi yaitu 26,50. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan skala nyeri leher sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat $p\text{-value} = 0,003$. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kharistik (2017), melalui uji paired T test dihasilkan mean kompres hangat (2.400) $p\text{-value} 0.000 >$ massage (1.267) $p\text{-value} 0.002$. Berarti H_a diterima, H_0 ditolak yaitu ada perbedaan, kompres hangat lebih efektif dibandingkan massage dalam pengurangan nyeri. Kemudian di dukung oleh penelitian Widyastuti (2012), tentang pengaruh pemberian kompres hangat terhadap tingkat nyeri sendi pada lansia, didapat ada pengaruh yang signifikan pemberian kompres hangat terhadap tingkat nyeri sendiri pada lansia di PSTW Provinsi Yogyakarta Unit Abiyoso Pakem.

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara dengan kader posyandu lansia di Dusun Sukoharjo kota Salatiga didapatkan penderita hipertensi sekitar 63 orang dengan jumlah penderita hipertensi laki-laki 28 orang sedangkan wanita berjumlah 35 orang. Dari hasil wawancara dengan 10 responden yang menderita hipertensi, 7 mengatakan sering mengalami nyeri leher. Mereka mengatakan untuk mengatasi nyeri leher tersebut menggunakan teknik farmakologi dengan mengonsumsi obat yang telah diberikan oleh dokter

dan terkadang membeli obat di apotek, 2 responden mengatakan membiarkan saja bila mengalami nyeri leher.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengurangi atau menghilangkan nyeri dengan cara nonfarmakologi yaitu kompres hangat pada penderita hipertensi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan terapi kompres hangat dalam menurunkan intensitas skala nyeri leher pada penderita hipertensi?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan hasil implementasi terapi kompres hangat dalam menurunkan skala nyeri pada penderita hipertensi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengukuran skala nyeri leher pada pasien hipertensi sebelum dilakukan kompres hangat di wilayah Dusun Sukoharjo Salatiga.
- b. Mendeskripsikan hasil pengukuran skala nyeri klien sesudah dilakukan kompres hangat di Dusun Sukoharjo Salatiga.
- c. Mendeskripsikan perbedaan perkembangan pengukuran skala nyeri leher pada pasien hipertensi sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat pada 2 (dua) responden.

D. Manfaat Penelitian :

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pengelolaan pasien dengan kompres hangat secara mandiri untuk mengurangi skala nyeri leher pada pasien hipertensi.

2. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan :

- a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan kompres hangat pada leher untuk mengurangi skala nyeri secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan pasien hipertensi.
- b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan tentang tindakan kompres hangat pada klien hipertensi di masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan di tatanan pelayanan keperawatan , khususnya penelitian tentang tindakan kompres hangat pada klien hipertensi.